

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat sederhana merupakan salah satu hal pertama kali terpikirkan tentang pedesaan, menggantungkan diri pada alam dan kemiskinan. Masyarakat di pedesaan yang sehari-hari sulit untuk memenuhi kebutuhan, bergantung pada alam dan terpinggirkan yang pada umumnya mengalami kesenjangan structural dan terbatasnya akses sehingga dalam jangka panjang kreatifitas masyarakat pedesaan menjadi terbatas.

Jika desa ditinjau melalui sudut pandang pada bidang ekonomi, maka desa berfungsi sebagai *raw material* (lumbung bahan mentah) sehingga terdapat tenaga kerja yang besar. *Rural industries* atau industri-industri kecil yang tumbuh di arena pedesaan makin berkembang di pulau Jawa. Karena di pulau Jawa banyak desa-desa yang berfungsi sebagai desa agraris. Salah satu peran pokok pada pedesaan adalah terletak pada bidang ekonomi. Peran penting daerah pedesaan yaitu menyangkut produksi pangan yang nantinya akan menentukan kerawanan dalam rangka pembinaan ketahanan Nasional. Daerah pedesaan juga merupakan daerah komoditi ekspor dan daerah produksi pangan. Peran masyarakat desa untuk mencapai swasembada pangan sangat dibutuhkan terutama pada perkebunan dan pertanian yang bisa dijadikan komoditi ekspor dan memperoleh devisa yang bisa digunakan untuk mempercepat proses pembangunan. Selain sub sektor pertanian dan perkebunan juga ada sub sektor perikanan dimana sektor tersebut melayani ekspor, tidak hanya di dalam negeri saja. Ketahanan di daerah pedesaan diperkuat dengan keberhasilan dalam menggali berbagai potensi sumberdaya alam. (Bintarto, 1983:17).

Berdasarkan Visi dan Misi RPJMD tahun 2016-2021 Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah yang menetapkan konsep INTANPARI yaitu potensi unggulan Kabupaten Semarang dengan dukungan tiga sektor utama yang terdiri dari sektor industri, sektor pertanian dan sektor pariwisata dimana ditetapkan dengan melihat kondisi struktur perekonomian kawasan yang bisa dilihat dari nilai PDRB. Menurut PDRB Kabupaten Semarang, sektor pertanian mengalami penurunan yaitu dari 12,41% pada tahun 2015 menjadi 12,25% pada tahun 2016. Penurunan sektor pertanian di Kabupaten Semarang diantaranya disebabkan oleh konversi lahan pertanian yang digunakan sebagai pembangunan kawasan industry, pembangunan rumah dan fasilitas umum lainnya yang menyebabkan penurunan produktivitas pertanian (PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2010-2015).

Kawasan agropolitan Bandungan merupakan salah satu bagian dari potensi wilayah Kabupaten Semarang melalui pengembangan lokal berbasis pertanian dapat mewujudkan pemerataan pembangunan dengan pengembangan kawasan pedesaan. Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono ditetapkan sebagai kawasan agropolitan Kabupaten Semarang dengan Daerah Pusat Pertumbuhan (DPP) yang didukung oleh 7 (tujuh) desa *hinterland* (Ngadirekso, Kemitir, Duren, Pledokan, Trayu dan Kebonagung). Pengembangan kawasan agropolitan selanjutnya diarahkan sebagai Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Terpadu (KAPET) Bandungan yang terdiri dari empat sub kawasan KAPET yaitu sub kawasan Bandungan dan Jimbaran di Kecamatan Bandungan serta sub kawasan Candigaron dan Sumowono di Kecamatan Sumowono (surat Menteri Pertanian No. 321/TU.210/A/X/2002).

Kawasan Agropolitan yang telah ditetapkan di Desa Candigaron pada kenyataannya tidak berkembang secara pesat yang dibuktikan dengan tidak berfungsinya infrastruktur pendukung kawasan agropolitan yang ada. Pasar yang sudah di buat di desa Candigaron menjadi mangkrak sejak tahun 2006 hingga sekarang belum difungsikan kembali. (Tribun Jateng,

Delapan Tahun Mangkrak Sarwono Minta Pasar Agropolitan Diaktifkan Kembali. Minggu 2 November 2014)

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No.6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Semarang Tahun 2011-2031 kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang ditetapkan di Kecamatan Bandungan, Sumowono, Suruh, Getasan, Jambu, Kaliwungu, Susukan, Bancak, Pabelan dan Bringin yang difungsikan sebagai pusat pemasaran, pelayanan, pengembangan dan pariwisata. Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono memiliki kegiatan agribisnis yang menonjol, sedangkan kecamatan Suruh, Getasan, Jambu, Kaliwungu, Susukan, Bancak, Pabelan dan Bringin masih dalam tahap rintisan sehingga belum terdapat kegiatan agribisnis yang terintegrasi antar kecamatan tersebut.

Potensi yang terdapat di Kecamatan Bandungan berdasarkan Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang adalah komoditas sayuran seperti Kol, Daun Bawang, Seledri, Taycin, Kentang, Wortel, Tomat, Jagung dan cabai. Komoditas Bunga seperti Crysant, Melati, Mawar, Sedap Malam, Puma, Viji, starlion, Mata Kerbau dan Remix dan komoditas buah seperti Pisang, Alpukat dan Kelengkeng. Sedangkan masalah yang terdapat di Kecamatan tersebut adalah menurunnya sektor pertanian selama dua tahun terakhir yang dapat dilihat melalui data Kecamatan Bandungan dan Sumowono dalam Angka 2016 serta tidak berfungsinya sarana agropolitan yang ada di desa Candigaron. Sehingga dari potensi dan masalah yang ada maka pengembangan kawasan Agribisnis Bandungan perlu adanya sub-sub sistem agribisnis yang terintegrasi menjadi suatu sistem agribisnis yang tangguh, berkerakyatan, desentralistis, berdayasaing dan berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan studi analisis ekonomi lokal berbasis agribisnis.

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau.Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari

mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-An'am : 99)

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Kecamatan Bandungan yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang termasuk kedalam kawasan Agropolitan Kabupaten Semarang berdasarkan RPJMD Kabupaten Semarang Tahun 2016-2021. Kecamatan Bandungan mempunyai berbagai macam potensi Sumber Daya Alam yang didukung oleh kondisi lahan dan iklim yang sesuai sebagai pengembangan pertanian sehingga dapat terbentuk sentra potensi komoditas pertanian dan perkebunan yang mendukung untuk di kembangkan yaitu pada sektor tanaman pangan, perkebunan dan peternakan guna tercapainya kebutuhan pangan bagi masyarakat di dalamnya. Oleh karena itu, Kecamatan Bandungan dipilih sebagai lokasi penelitian studi sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan wilayah lain untuk menganalisis Ekonomi Lokal atau Ekonomi Unggulan suatu wilayah dengan pengembangan agribisnis.

1.3 Fokus dan Lokus Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dengan skala amatan penelitian yaitu terdiri dari tingkat kawasan kecamatan (meso) hingga ke tingkatan pemasaran tempat (mikro). Fokus penelitian ini yaitu untuk menemukan ekonomi lokal Kecamatan Bandungan berbasis agribisnis yaitu agribisnis hulu, proses produksi, agribisnis hilir, jasa layanan pendukung, manajemen, teknologi dan outcome yang diperoleh konsumen.

1.4 Pentingnya Penelitian

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu Kecamatan yang cukup terkenal karena potensi akan pertanian yaitu bahan pangan, sayuran,

buah maupun tanaman hias. Berdasarkan isu strategis tersebut maka peneliti diharapkan dapat menganalisis ekonomi lokal yang ada di Kecamatan Bandungan yang dapat dikembangkan dengan sistem agribisnis.

1.5 Perumusan Masalah

Kawasan Agribisnis Kecamatan Bandungan merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki potensi pertanian dan sumberdaya yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat yang didukung dengan beberapa kelengkapan pendukung sebagai kawasan agribisnis. Namun pada kenyataannya kontribusi kawasan tersebut terhadap sektor pertanian mengalami penurunan selama dua tahun terakhir. Sehingga dari latar belakang dan masalah tersebut dapat dirumuskan suatu pertanyaan (research question): **Komoditi Agribisnis apakah yang dapat meningkatkan ekonomi lokal di Kecamatan Bandungan?**

1.6 Tujuan dan Sasaran

1.6.1 Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah untuk menyusun analisis ekonomi lokal di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.6.2 Sasaran

Sasaran ini berupa tahapan penting sebagai arahan untuk mencapai tujuan dari studi. Adapun sasaran pada studi ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi potensi ekonomi lokal berbasis pertanian
- b. Menemukan komoditas unggulan
- c. Menemukan bentuk-bentuk sistem agribisnis yang dapat berkembang
- d. Menganalisis ekonomi lokal berbasis agribisnis

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi membatasi pada materi yang akan digunakan dalam pembahasan, hal ini dilakukan agar pembahasan dapat difokuskan. Ruang lingkup ini menyangkut pengembangan kawasan ekonomi lokal pedesaan dan komoditas agribisnis unggulan.

1.7.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial membatasi pada lokasi yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu pada kawasan Kecamatan Bandungan.

1.8 Keaslian Penelitian

Pada sub-bab ini dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan analisis ekonomi lokal berbasis agribisnis. Untuk menerangkan keaslian penelitian yang peneliti ambil. Berikut daftar penelitian dijelaskan dalam tabel berikut :

Tablel I.1
Keaslian Penelitian

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------|--|---|---|----------------------|--|
| 1. | Henia Rosidawati | Analisis Strategi pengembangan Kawasan Agropolitan KAPET Bandungan Kabupaten Semarang. | Bandungan, kabupaten Semarang, 2015 | Mengetahui strategi pengembangan kawasan Agropolitan KAPET Bandungan Kabupaten Semarang. | AHP | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi dan Karakteristik kawasan Agropolitan KAPET Bandungan terdiri dari beberapa subsistem. • Butuh sarana atau jasa-jasa penunjang yaitu sarana dan prasarana pelayanan umum, utilitas umum serta lembaga dan kebijakan. |
| 2. | Almasdi Syahza | Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau | Kabupaten Pelalawan dan Karimun, Kepulauan Riau, 2003 | Untuk mengetahui Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis | Deskriptive | <ul style="list-style-type: none"> • Untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan demi meningkatkan pendapatan khususnya pada sektor pertanian maka diperlukan faktor pendukung pembangunan ekonomi pedesaan khususnya berbasis agribisnis • Perguruan tinggi atau lebih mantapnya SDM yang ada memegang peran penting terhadap pemberdayaan perekonomian di pedesaan. |
| 3. | Aji, Ardito Atmaka, dkk | Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember | Kabupaten Jember, 2014 | Menganalisis dengan metode SWOT dan menemukan alternative strategi untuk pengembangan komoditas unggulan. | SWOT, IFE, EFE, QSPM | <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan strategi alteratif berupa penetrasi dan pengembangan pasar yang dapat dilakukan yaitu intensifikasi usaha tani padi, penguatan kebijakan pangan daerah berpihak pada petani, revitalisasi sarana dan prasarana pertanian. • Mengsinergikan antara, pengusaha |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------------------------|---|-----------------------------|---|----------------------------|---|
| | | | | | | <p>dan pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alternatif strategi pengembangan produk dapat dilakukan melalui strategi diferensiasi produk. Prioritas strategi yang harus dilakukan adalah strategi intensifikasi usahatani padi. |
| 4. | Sutarto D, Padmaningrum, Agung Wibowo | Kajian kelembagaan agribisnis wortel untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan suthomadansih | Kabupaten Karanganyar, 2010 | Mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan kawasan agropolitan | SWOT, Analisis Stakeholder | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan mutu darimanajemen organisasi dan <i>entrepreneurship</i> • Memudahkan jaringan antara <i>subdistrict</i> atau dengan daerah luar dengan perhatian khusus, menerapkan fungsi advokasi yang relevan, dan promosi wortel melalui kajian kelembagaan agribisnis wortel guna mendukung pengembangan kawasan Agropolitan Suthomadansih di Kabupaten Karanganyar |
| 5. | Azza A Faizah, Eko B Santoso | Arahan Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan | Kabupaten Sampang, 2013 | Mengetahui pemberdayaan Ekonomi masyarakat dari sector pertanian | Analisis delphi | <ul style="list-style-type: none"> • Faktor penghambat berkembangnya kawasan tanaman pangan: infrastruktur pertanian, SDM, modal, teknologi pertanian, pemasaran, dan minat masyarakat. • Komoditas yang sesuai untuk dikembangkan: padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kedelai, dan sorgum. • Pengembangan cluster 1 untuk padi serta pemeliharaan layanan pada |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------|--|-----------------------------|---|--|---|
| | | | | | | setiap faktor cluster 2 untuk padi, jagung, ubi. |
| 6. | Muh. Taufik | Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran di Sulawesi Selatan | Sulawesi Selatan, 2013 | <ul style="list-style-type: none"> Mendesripsikan potensi produk sayuran dan lahan di Sulawesi Selatan. Menyusun strategi pengembangan agribisnis | SWOT | <ul style="list-style-type: none"> Ditemukannya empat strategi yaitu strategi agresif, strategi disverifikasi, strategi divestasi dan strategi survival. Mengembangkan kerjasama kemitraan Melakukan reorientasi sistem pengelolaan tanaman, sinergi dan harmonisasi inovasi budidaya. |
| 7. | Dicky Kurniawan | Alternatif Pengembangan Ekonomi Lokal di Kota Pontianak Studi Kasus Pertanian Lidah Buaya | Kota Pontianak, 2010 | <ul style="list-style-type: none"> Menyusun alternatif pengembangan ekonomi lokal | Teknik Sampling, LQ, Shift and Share, Pengganda Pendapatan | <ul style="list-style-type: none"> Dengan adanya pertanian lidah buaya maka dapat mendorong berkembangnya industry pengolahan lidah buaya yang mana dapat menyerap tenaga kerja |
| 8. | Nailatul Husna, dkk | Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah di Kabupaten Gresik | Kabupaten Gresik, 2014 | <ul style="list-style-type: none"> Pencapaian pelaksanaan pembangunan dalam rangka mengoptimalkan pembangunan ekonomi lokal Peningkatan daya saing dengan menggunakan keunggulan komparatif berbasis Pengembangan | LQ dan Shift and Share | <ul style="list-style-type: none"> Ditemukannya sector potensial yang dapat dikembangkan yang bertolak belakang dengan RPJMD Pemerintah belum maksimal untuk mengolah potensi unggulan yang dimiliki |

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Lokasi dan Tahun Penelitian | Tujuan | Teknik Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|--|---|--|
| | | | | Ekonomi Lokal | | |
| 9. | Etika Ari Susanti, dkk | Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian | Kecamatan Pagelaran, Kab. Malang, 2015 | <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pembangunan daerah pedesaan | Uji Kredibilitas, Uji Keteralihan, Uji Reliabilitas, Uji Objektivitas | <ul style="list-style-type: none"> Pemerintah mempunyai wewenang untuk membuat kebijakan pengembangan ekonomi daerah yang berdasar sector unggulan yang mempunyai nilai kompetitif Prinsip pengembangan ekonomi lokal adalah kemitraan sehingga diperlukan kerjasama antar pemerintah daerah, masyarakat dan pihak swasta. |
| 10. | Hermansyah, dkk | Strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Holtikultura. | Kecamatan Uluere, Kab. Bantaeng, 2016 | <ul style="list-style-type: none"> Menganalisis infrastruktur wilayah sebagai pendukung pengembangan agropolitan Merumuskan usulan strategi pengembangan kawasan agropolitan | SWOT | <ul style="list-style-type: none"> kondisi infrastruktur yang kurang tersedia bagi pengembangan kawasan agropolitan sehingga menjadi penghambat untuk mendukung peningkatan nilai produksi komoditi unggulan. |
| 11. | Dona Wahyuning Laily dan Noor Rizkiyah | Penguatan Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kawasan Agropolitan Komoditas Unggulan Buah Mangga Podang | Kabupaten Kediri, 2016 | <ul style="list-style-type: none"> Identifikasi wilayah Kecamatan dengan Komositas Unggulan Analisis wilayah untuk meningkatkan produksi | SWOT | <ul style="list-style-type: none"> Sektor Pertanian tidak diimbangi dengan pengembangan lain yang berkelanjutan dan lebih inovatif sehingga hanya bahan mentah saja yang diperoleh |

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 tentang keaslian penelitian terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut :

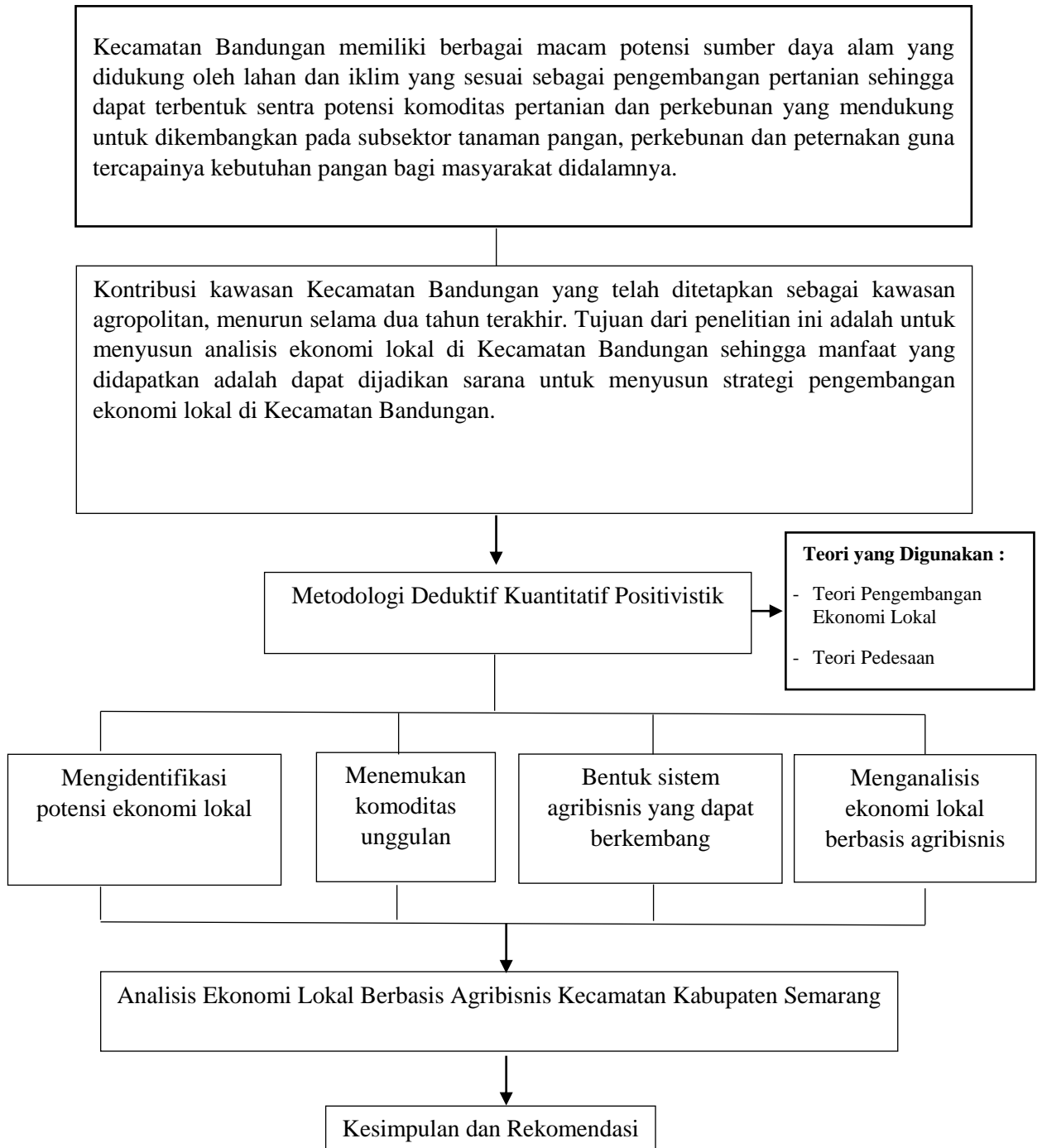
1. Perbedaan dengan penelitian Henia Rosidawati, 2015. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan Agropolitan KAPET Bandungan sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menyusun analisis ekonomi lokal yang ada di Kecamatan Bandungan.
2. Perbedaan dengan penelitian Almasdi Syahza, 2003. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu mengetahui model pemberdayaan ekonomi pada masyarakat pedesaan berbasis agribisnis, sedangkan pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis ekonomi lokal berbasis agribisnis. Perbedaan kedua yaitu terletak pada locus penelitian
3. Perbedaan dengan Penelitian Aji, Ardito Atmaka, dkk, 2014. Perbedaannya yaitu terletak pada teknik analisis yang menggunakan metode SWOT, IFE, EFE dan QSPM. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan kedua terletak pada lokus penelitian.
4. Perbedaan dengan penelitian Sutarto D, Padmaningrum, Agung Wibowo, 2010. Perbedaannya terletak pada teknik analisis yaitu menggunakan SWOT dan Analisis stakeholder, sedangkan pada penelitian ini menggunakan RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan kedua terletak pada lokus penelitian.
5. Perbedaan dengan penelitian Azza A Faizah dan Eko B Santoso, 2013. Perbedaannya yaitu terletak pada teknik analisis yang menggunakan metode analisis Delphi, sedangkan pada penelitian ini adalah menggunakan RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan kedua terletak pada lokus penelitian.
6. Perbedaan dengan penelitian Muh. Taufik, 2013. Perbedaannya terletak pada tujuan dan teknik analisis. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan produk sayuran dan lahan sedangkan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis ekonomi lokal dan teknik analisis yang digunakan yaitu

SWOT sedangkan pada penelitian ini adalah menggunakan metode RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan lainnya terletak pada lokus penelitian.

7. Perbedaan penelitian Dicky Kurniawan, 2010. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk menyusun alternative pengembangan ekonomi lokal, sedangkan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal. Perbedaan kedua yaitu terletak pada teknik analisis yang menggunakan teknik sampling, LQ, Shift and Share dan Pengganda Pendapatan. Sedangkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan lainnya terletak pada lokus penelitian.
8. Perbedaan penelitian Nailatul Husna, 2014. Perbedaannya terletak pada teknik analisis yang menggunakan LQ serta Shift and Share sedangkan metode pada penelitian ini menggunakan teknik RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan lainnya terletak pada lokus penelitian.
9. Perbedaan penelitian Etika Ari Susanti, 2015. Perbedaannya terletak pada teknik analisis yaitu menggunakan Uji Kredibilitas, Uji Keterahlian, Uji Reliabilitas dan Uji Objektivitas sedangkan pada peneliti adalah menggunakan RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan kedua terletak pada lokus penelitian.
10. Perbedaan penelitian Hermansyah, dkk. Perbedaannya terletak pada tujuan yaitu menganalisis infrastruktur wilayah sebagai pendukung kawasan agropolitan. Sedangkan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi ekonomi lokal berbasis pertanian. Perbedaan lainnya adalah terletak pada teknik analisis dengan analisis SWOT sedangkan pada penelitian ini menggunakan RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan lainnya terletak pada lokus penelitian.
11. Perbedaan penelitian Dona Wahyuning Laily dan Noor Rizkiyah, 2015. Perbedaannya terletak pada teknik analisis dengan analisis SWOT sedangkan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis RCA, Tipologi Klassen, NPV dan BCR. Perbedaan kedua terdapat pada lokus penelitian.

Maka output yang dihasilkan dari beberapa jurnal penelitian yang telah dibuat adalah untuk memberdayakan perekonomian dipedesaan maka dibutuhkan beberapa sarana dan jasa-jasa penunjang, yaitu sarana dan prasarana pelayanan umum, utilitas umum serta lembaga dan kebijakan. Selain dua hal tersebut juga harus menyiapkan SDM yang mantap dan kreatif, meningkatkan infrastruktur pertanian, teknologi pertanian, modal, teknologi pertanian, strategi pemasaran dan meningkatkan minat masyarakat untuk bertani atau bercocok tanam.

1.9 Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2019

Gambar 1.1
Kerangka Pikir

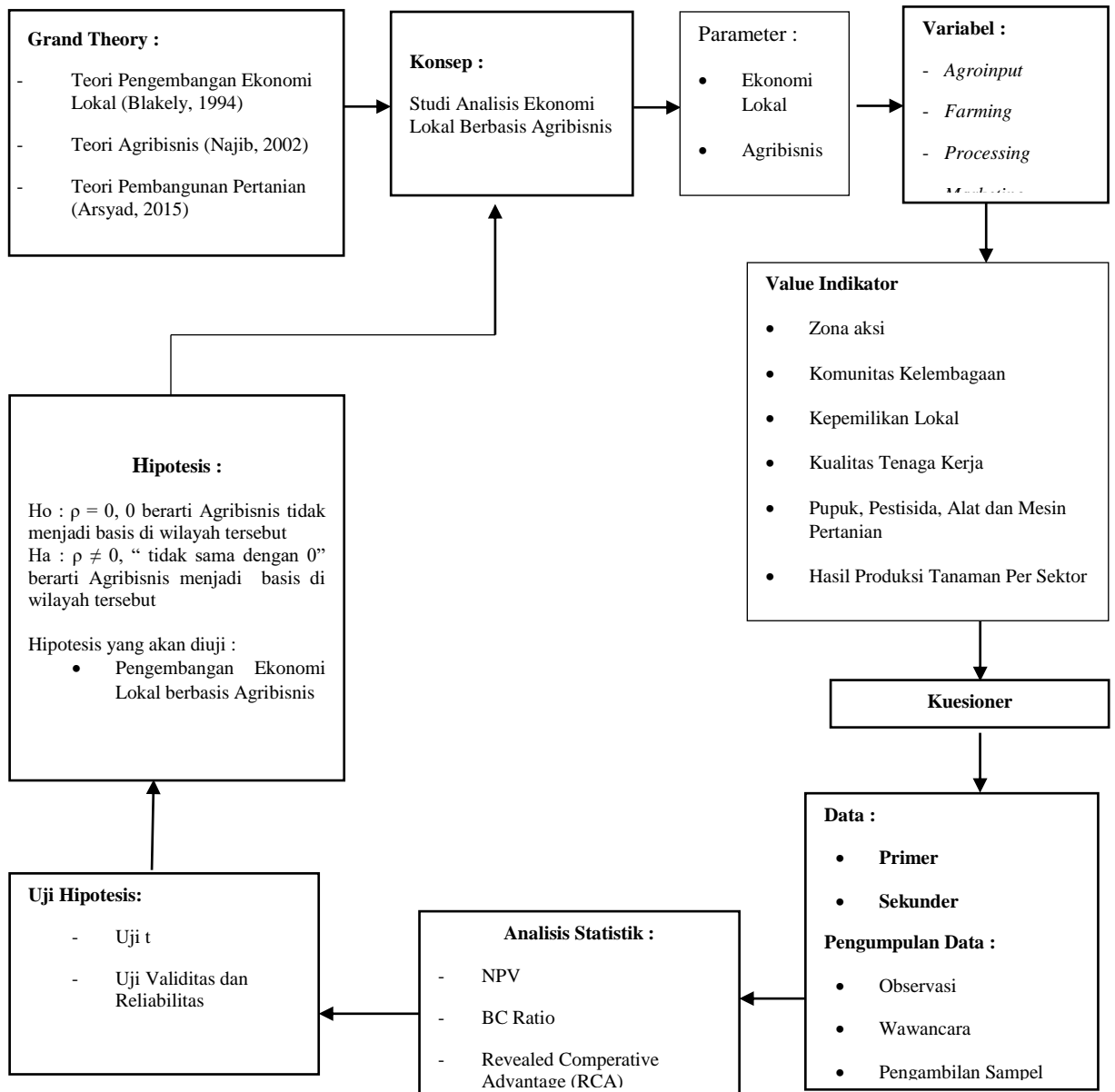
1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah konsep teori yang membahas tentang beberapa metode mencakup kelebihan maupun kekurangan yang kemudian menjadi karya ilmiah dan diteruskan sebagai pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga metode yang dipilih dalam penelitian akan menentukan hasil dari penelitian yang dilakukan, karena metode penelitian merupakan beberapa langkah teknis dalam penelitian.

1.10.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam studi “Studi Analisis Ekonomi Lokal Berbasis Agribisnis” adalah menggunakan metode pendekatan Deduktif Kuantitatif Positivistik. Pengumpulan data dengan data yang bersifat angka-angka statistik yang dapat di kuantifikasi dengan bentuk data variable dengan ukuran skala tertentu misalnya skala ordinal, nominal, ratio dan interval merupakan pengertian dari pengumpulan data kuantitatif menurut Jonathan Sarwono (2006:259).

August Comte (1798-1857) berpendapat bahwa positivism merupakan cara pandang dalam memahami dunia yang mengacu berdasarkan sains. Positivisme disebut juga sebagai suatu perkembangan empirisme yang ekstrim yang berpandangan bahwa hanya data-data yang nyata atau empirik atau yang mereka namakan data positif yang dapat diselidiki atau dipelajari (Adib, 2011). Pengetahuan terdiri dari berbagai hipotesis yang dapat diterima atau diverifikasi sebagai sebuah fakta atau hukum. Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan akan mengalami akumulasi melalui penambahan dari proses yang bertahap, dengan bahan pembentuk berupa fakta-fakta yang dapat menyempurnakan pengetahuan yang akan terus tumbuh. Fakta yang dapat digunakan secara sangat efisien untuk mengendalikan dan memprediksi adalah fakta yang berbentuk generalisasi atau pertalian dari sebab-akibat. Dengan demikian generalisasi bisa dibuat dengan kepercayaan yang dapat di prediksi.



Gambar 1.2

Diagram Alir Metode Deduktif Kuantitatif Positivistik

1.10.2 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan disusun agar penelitian lebih terstruktur dan mudah dilaksanakan. Berikut merupakan tahapan-tahapan persiapan dalam penelitian ini.

- a. Merumuskan masalah, tujuan, dan sasaran

- b. Mengkaji Teori
Berbagai teori yang digunakan berkaitan dengan *Ekonomi Lokal* dan Agribisnis.
- c. Studi Pendahuluan
- d. Perumusan Kerangka Dasar
- e. Menentukan Indikator dan Variabel Penelitian (Pendekatan Penelitian)
- f. Kebutuhan Data
- g. Penyusunan dan Pengumpulan Data.

1.10.3 Tahap Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, maka diperlukannya data-data penunjang yang nantinya akan digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam teknik pengumpulan data dan informasi pada studi ini mencakup beberapa hal, yaitu :

1. Data Primer

Data Primer didapatkan dari pengamatan kondisi langsung yang ada di lapangan. Untuk mendapatkannya maka dengan cara :

- a. Melakukan wawancara dengan cara bertanya dengan responden
- b. Pembagian kuesioner kepada responden untuk diisi
- c. Melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data fisik dan non fisik.

Langkah selanjutnya adalah metode pengumpulan data. Dalam metode ini digunakan alat untuk mengumpulkan data, alat tersebut dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu :

- a. Observasi atau Penelitian di Lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung di objek penelitian guna mengetahui permasalahan dan mendapatkan informasi yang ada di lapangan. Dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang berbagai hal terkait.
- b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada studi kasus “Studi Analisis Ekonomi Lokal Berbasis Agribisnis” adalah menggunakan teknik *Simple Cluster Sampling*. Yaitu teknik sampling yang dalam

pelaksanaannya dimana kerangka sampel yang digunakan tidak tersedia atau tidak lengkap sehingga dikelompokkan menjadi unit-unit analisa dalam sebuah populasi yang digolongkan menjadi gugus-gugus (clusters) yang nantinya akan menjadi satuan-satuan dari mana sampel akan diambil (Masri Singarimbun, 1989).

Pengambilan sampel untuk penelitian, menurut Slovin (1960) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Presisi / batas toleransi kesalahan (1%, 5%,10%)

Karena populasi yang cukup banyak dan dan waktu yang tidak panjang, maka pesisi yang digunakan dalam perhitungan jumlah sampel ini adalah 10% dengan tingkat kepercayaan 90%, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan jumlah tersebut sudah dapat menjawab kebutuhan data yang sudah mewakili populasi. Dan perhitungan jumlah sampel ini mengikuti jumlah penduduk per desa.

Dengan menggunakan rumus diatas, maka :

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi penduduk desa

d = 5%

$$n = \frac{86157}{1 + 86157 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{86157}{216,39}$$

$n = 99,9$ dibulatkan menjadi 100 sampel

- c. Wawancara Mendalam, merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung terhadap informan.
- d. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis tentang indikator dan variabel penelitian yang telah ditetapkan kepada informan yang akan dituju

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui instansi yang terkait seperti Bappeda Kabupaten Semarang, Dinas Cipta Karya Kabupaten Semarang, BPP Kecamatan Bandungan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang dan Kecamatan Bandungan.

Pada studi ini kebutuhan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi studi, baik berupa observasi lapangan (turun langsung ke lapangan) maupun melalui wawancara. Data sekunder merupakan data dan informasi yang diperoleh dari buku, majalah, jurnal, produk yang dihasilkan pihak lain atau berasal dari bahan kepustakaan. Data tersebut biasanya digunakan untuk melengkapi data primer.

Tabel I.2
Kebutuhan Data

| No. | Analisis | Variabel/indikator | Kebutuhan | Sumber |
|-----|--|--|--|---|
| 1. | Analisis identifikasi Potensi Ekonomi Lokal | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Agroinput</i> - <i>Farming</i> - <i>Processing</i> - <i>Marketing</i> - <i>Agroservices</i> | Letak administrasi, Kependudukan, topografi, demografi, kondisi fisik lokasi studi | Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2017, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, survey primer |
| 2. | Analisis bentuk-bentuk Sistem Agribisnis yang dapat Berkembang | | Data pengolahan hasil pertanian, Data komoditas pertanian, sarana dan prasarana pada pertanian | Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Semarang, Survey primer |
| 3. | Analisis komoditas unggulan yang ada | | Data Agribisnis (Pertanian, Perikanan, | Kecamatan Bandungan Dalam Angka 2017, |

| No. | Analisis | Variabel/indikator | Kebutuhan | Sumber |
|-----|---|--------------------|------------------------------------|---|
| | di Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Sumowono | | Peternakan), Kondisi ekonomi, PDRB | BPS Kabupaten Semarang |
| 4. | Analisis Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal | | Nilai produksi per komoditas | Kecamatan Bandungan dan Sumowono dalam Angka 2017, Kabupaten Semarang Dalam Angka, BPS Kabupaten Semarang |

Sumber : Analisis Penyusun, 2018

1.10.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah mendapatkan data dari data primer dan sekunder, maka data yang diperoleh akan dipilih melalui berbagai tahap yaitu :

- a Editing, yaitu pemilihan terhadap data-data yang akan digunakan dan diperlukan pada pelaksanaan studi
- b Klasifikasi data, yaitu meakukan pemilahan terhadap data-data yang telah didapat dan nantinya akan digunakan dalam proses analisa data.
- c Tabulasi data, yaitu teknik pengelompokan data agar mempermudah dalam melakukan proses analisis.

1.10.5 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2009:244) analisa data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara dan bahan-bahan lain yang diurutkan secara sistematis sehingga dapat mudah untuk dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Deduktif Kuantitatif Positivistik dengan menggunakan alat analisis RCA, BC Ratio dan NPV.

a. Analisis Net Present Value (NPV)

Net Preset Value (NPV) atau nilai sekarang bersih merupakan analisis finansial yang berfungsi untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha yang dilaksanakan dengan dilihat dari nilai sekarang (*Preset Value*) arus kas bersih yang nantinya akan diterima dibandingkan dengan nilai yang sekarang yang dihitung dari jumlah investasi yang dikeluarkan. Arus kas bersih yang dimaksud adalah laba bersih dari usaha ditambah

dengan penyusutan, sedangkan jumlah investasi merupakan jumlah total dari dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan pengadaan seluruh alat produksi yang diperlukan untuk menjalankan suatu usaha. Jadi berdasarkan pengertian diatas, untuk menghitung *Net Present Value* (NPV) dari suatu usaha, maka diperlukan data tentang : (1) arus kas bersih per tahun yang sesuai dengan umur ekonomis dari alat-alat produksi yang digunakan dan diperlukan untuk menjalankan usaha yang bersangkutan, dan (2) jumlah investasi yang dikeluarkan.

Bambang Riyanto (2012:128) berpendapat bahwa *Net Present Value* (NPV) merupakan selisih antara *present value* atau nilai sekarang dari keseluruhan proceeds yang didiskontokan atas dasar biaya modal tertentu dengan nilai sekarang dari pengeluaran modal.

Kesimpulan dari kedua pengertian diatas adalah *Net Present Value* (NPV) merupakan sebuah metode evaluasi investasi yang digunakan untuk mengukur selisih antara *present value* atau nilai sekarang dari proceeds dan nilai investasi awal. Untuk mengukur kelayakan dari proyek, kriterianya adalah : jika nilai NPV bertanda positif maka proyek layak untuk dijalankan dan sebaliknya jika nilai NPV bertanda negatif maka proyek tidak layak untuk dijalankan.

(Soekartawi, 1996) berpendapat bahwa *Net Present Value* (NPV) yang kerap diterjemahkan sebagai nilai bersih sekarang. Perhitungan dari NPV dalam suatu penilaian kelayakan untuk investasi merupakan salah satu cara yang praktis untuk menilai dan mengetahui apakah proyek tersebut layak untuk dijalankan atau tidak, proyek menguntungkan atau tidak. Keuntungan yang didapat dalam proyek adalah besarnya penerimaan yang dikurang dengan biaya yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, maka NPV dapat dikatakan selisih antara *Present Value* atau nilai sekarang dari arus benefit dikurangi dengan *Present Value* atau nilai sekarang dari arus biaya. Dalam penilaian kriteria proyek, proyek akan dipilih apabila nilai NPV lebih besar dari nol atau bisa disebut proyek layak untuk dijalankan, dan proyek tidak akan dipilih apabila nilai NPV

kurang dari nol yang merupakan proyek tidak layak untuk dijalankan. Untuk menghitung nilai NPV maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{NPV} = \sum_{t=0}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan usahatani pada tahun ke-t)

Ct = *Cost* (biaya usahatani pada tahun ke-t)

n = umur ekonomis proyek (10 tahun)

i = tingkat suku bunga yang berlaku (14%)

Suatu proyek dikatakan layak untuk dilakukan bila menghasilkan $\text{NPV} > 0$. Bila $\text{NPV} \leq 0$, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

b. Analisis Benefit Cost Ratio (BC Ratio)

(Gray, 1997) mengatakan bahwa *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) merupakan penelitian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi dari penggunaan biaya yaitu berdasarkan perbandingan dari jumlah nilai bersih sekarang yang memiliki nilai positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang memiliki nilai negatif, atau dengan kata lain bisa disebut bahwa nilai Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara jumlah nilai NPV yang positif dengan jumlah nilai NPV yang negatif. Dengan hal tersebut maka dapat menunjukkan berapa kali lipat *benefit* (keuntungan) yang akan diperoleh dari *cost* (total biaya) yang dikeluarkan.

Dalam analisis ini, data yang diutamakan adalah besarnya manfaat yang didapat. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu proyek akan dipilih apabila $\text{Net B/C} > 1$. Sebaliknya, bila suatu proyek memberi hasil $\text{Net B/C} < 1$, maka proyek tidak akan diterima.

Rumusan yang digunakan adalah:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan kotor pada tahun ke-t)

Ct = *Cost* (biaya kotor pada tahun ke-t)

n = umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku

Kriteria yang dapat diperoleh dari penghitungan *Net B/C* antara lain:

Net B/C > 1, maka usahatani menguntungkan;

Net B/C = 1, maka usahatani tidak menguntungkan dan tidak merugikan;

Net B/C < 1, maka usahatani merugikan

Nilai B yaitu diukur dengan mengalikan (P.Q) dan nilai C yaitu diukur dengan fix variable nya.

c. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis RCA menurut Armstrong dan James Tailor (2000) menunjukkan perbandingan pangsa ekspor suatu komoditi di suatu daerah terhadap komoditi ditingkat nasional.

$$RCA = \frac{Xi^A / X^A}{Xi^W / X^W}$$

Dimana :

Xi^A = nilai produksi komoditas sektor i di Kabupaten/Kota X

X^A = total nilai produksi seluruh komoditas I di Kab/Kota X

Xi^W = nilai produksi komoditas I di Provinsi Y

X^W = total nilai produksi seluruh komoditas di provinsi Y

- 1 Bila $RCA > 1$, maka Kab/Kota X mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi I lebih tinggi disbanding dengan Kab/Kota lain yang ada di provinsi Y.

2. Bila $RCA < 1$, maka Kab/Kota X tidak mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi I di banding dengan Kab/Kota lain yang ada di provinsi Y.
3. Bila $RCA=1$, maka Kab/Kota X mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi I sama dengan Kab/Kota lain yang ada di Provinsi Y.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Hipotesis yang digunakan dalam studi analisis ini adalah menggunakan rumus uji Paired T Test untuk sampel dengan korelasi yang pendek (short method). Rumus uji-t menurut Sugiyono (2004) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{n \sum D^2 - (\sum D)^2 / (N-1)}}$$

D = Different/selisih

N = Jumlah Subjek

Penentuan dari hipotesis tersebut dapat diterima bila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada pengaruh peningkatan antara kelompok sampel.

Tabel I.3

Uji t

| Variabel | T cari | T tabel ($\alpha : 0,05$) | Kesimpulan |
|---------------------|--------|-----------------------------|----------------|
| Subsistem Hulu | 16,00 | 1,7011 | Tcari > Ttabel |
| Subsistem usahatani | 55,00 | 1,7011 | Tcari > Ttabel |
| Subsistem Pemasaran | 11,00 | 1,7011 | Tcari > Ttabel |

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2019

Berdasarkan tabel I.3 hasil uji t untuk subsistem hulu (X1), subsistem usahatani (X2) dan Subistem pemasaran (X3) memiliki hasil

Tcari > Ttabel, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan subsistem hulu, subsistem usahatani dan subsistem pemasaran secara terpisah mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekonomi lokal di Kecamatan Bandungan.

b. Uji Validitas

Menurut Masri Singarimbun, (1989) Validitas menunjukkan bahwa sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sekiranya peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur sebuah analisa studi, maka kuesioner yang dibuat harus dapat mengukur tentang apa yang akan diukur. Cara menguji validitas yaitu dengan langkah pertama yaitu mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur, langkah kedua yaitu melakukan uji coba skala pengukur kepada sejumlah responden, langkah ketiga yaitu mempersiapkan tabulasi jawaban dan yang terakhir adalah menghitung korelasi antar masing-masing pernyataan dengan skor total, dengan menggunakan rumus :

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

X = Skor Pertanyaan no.1

Y = Skor Total

XY = Skor Pertanyaan No. 1 dikalikan Skor total

Berikut adalah merupakan hasil uji validitas yang telah dilakukan :

Tabel I.4

Uji Validitas

| No.Item | rHitung | R table 5% (N=30) | Sig. | Kriteria |
|---------|---------|----------------------|-------|----------|
| 1. | 0.840 | 0.3932 | 0.000 | Valid |
| 2. | 0.806 | 0.3932 | 0.015 | Valid |
| 3. | 0.810 | 0.3932 | 0.001 | Valid |
| 4. | 0.737 | 0.3932 | 0.006 | Valid |
| 5. | 0.670 | 0.3932 | 0.040 | Valid |

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2019

Berdasarkan tabel diatas tentang uji validitas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua kuesioner yang akan digunakan dalam

perhitungan statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS telah dinilai valid atau dapat digunakan.

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan bahwa sejauh mana suatu alat pengukur bisa dipercaya atau diandalkan. Bila alat pengukur dipakai sebanyak dua kali dengan gejala yang sama dan hasil yang diperoleh konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel (Masri Singarimbun, 1989). Cara penghitungannya sama dengan rumus uji validitas, bila angka korelasi yang diperoleh melebihi angka kritik dalam tabel nilai r , maka korelasi tersebut signifikan. Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas :

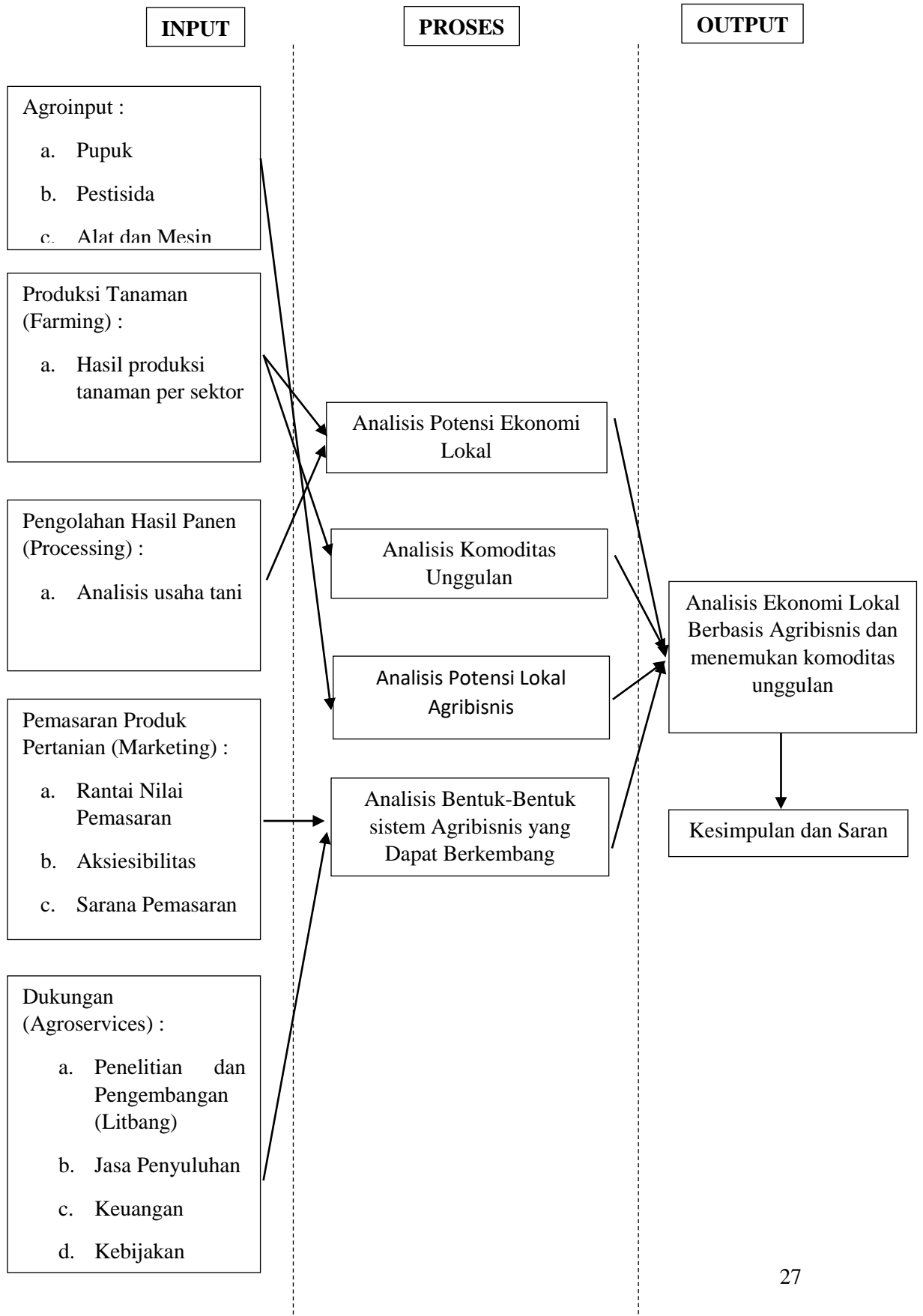
Tabel I.5
Uji Reliabilitas Data

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|-------------------------|---|-------------------|
| .830 | .825 | 5 |

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2019

Berdasarkan hasil uji reabilitas dapat disimpulkan bahwa data yang akan di uji statistik telah diatas standar minimal penelitian reabilitas yaitu 0,6 sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

1.11 Kerangka Analisis



1.12 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan pada laporan ini meliputi pendahuluan, kajian teori, gambaran umum wilayah, pembahasan, dan penutup.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan materi, kerangka pikir, keaslian penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG STUDI ANALISIS EKONOMI LOKAL BERBASIS AGRIBISNIS

Pada bab ini berisi tentang studi pustaka atau kajian teori yang menjadi landasan dari metode-metode yang akan dilakukan dalam penyusunan laporan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menguraikan tentang gambaran wilayah studi yaitu Kecamatan Bandungan yang meliputi data-data pendukung dalam proses analisa laporan ini.

BAB IV ANALISIS EKONOMI LOKAL BERBASIS AGRIBISNIS

Bab ini berisi tentang analisis ekonomi lokal berbasis agribisnis di Kecamatan Bandunga, Kabupaten Semarang

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.